

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam film sudah banyak diteliti. *Pertama*, Latifah, N dengan judul *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*¹. Penelitian ini memiliki latar belakang didasari pada sebuah toleransi yang dimunculkan melalui sepak bola. Film “*Cahaya Dari Timur*” merupakan film yang memperlihatkan adegan dan dialog yang dianggap menyimpang dan bisa dijadikan gambaran sebuah representasi toleransi umat beragama. Film adalah media komunikasi massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah toleransi umat beragama direpresentasikan dalam film.

Kedua, Nur Qomarotul M Dengan Judul *Pemahaman Masyarakat Pesantren Terhadap Prosedur Penjatuhan Talak (Studi Efektivitas KHI Di Indonesia Dalam Fikih Islam Di Masyarakat Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Peterogan Kecamatan Peterogan Kabupaten Jombang)*². Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana prosedur masyarakat di pesantren ketika melakukan talak (perceraian). Yang menjadi informannya yaitu masyarakat pesantren yang lebih mengutamakan aturan yang bersifat

¹ Latifah, N. *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1437 H/2016 M).

² Nur Qomarotul M , *Pemahaman Masyarakat Pesantren Terhadap Prosedur Penjatuhan Talak (Studi Efektivitas KHI Di Indonesia Dalam Fikih Islam Di Masyarakat Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Peterogan Kecamatan Peterogan Kabupaten Jombang)*

syar'i. kebanyakan masyarakat pesantren menganggap apabila telah jatuh talak dari suami maka itu dianggap sah walaupun tanpa terucap di depan persidangan, mereka lebih mengacui prosedur talak pada hukum agama.

*Ketiga, Khatib Qazwaini dengan judul Analisis Semiotik Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih 1.*³ Penelitian ini memiliki latar belakang tentang film yang beralur cinta dan dakwah. Peneliti mencoba mendeskripsikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film ketika cinta bertasbih 1, baik secara verbal maupun non verbal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film ketika cinta bertasbih 1.

*Keempat, Maulidia Rahmani Dengan Judul "Pandangan Hakim Terhadap Status Hukum Perkawinan Janda Cerai Talak di Luar Siding Pengadilan Agama (Studi Di Pengadilan Pasuruan)"*⁴. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perkawinan yang dilakukan perempuan yang dicerai oleh suaminya pertama tetapi tidak melakukan persidangan pengadilan, pernikahannya tersebut masih belum memiliki kepastian hukum. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memutuskan perkara gugat cerai yang telah ditalak suaminya di luar pengadilan agama.

Kelima, Ikhwan Al Ghifari dengan judul Isi Pesan Dakwah Pada Akun Instagram Felik Siauw: Melalui Pendekatan Analisis Semiotika

³ Khatib Qazwaini *Analisis Semiotik Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih 1*, (Fakultas Agama Islam, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2009/2010)

⁴ Maulidia Rahmani, *Pandangan Hakim Terhadap Status Hukum Perkawinan Janda Cerai Talak di Luar Siding Pengadilan Agama (Studi Di Pengadilan Pasuruan)*

Charles Sanders Peirce.⁵ Penelitian ini memiliki latar belakang tentang menggunakan *instagram* sebagai salah satu strategi dakwah. Penelitian ini fokus pada pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam postingan *instagram* Felix Siauw. Pesan dakwah dalam *captionnya* maupun makna yang terkandung dalam postingan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis isi pesan dakwah yang terkandung dalam akun *instagram* Felix Siauw melalui pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu lebih mengarah pada pesan akhlak yang ada dalam film Talak 3 karya Hanung Bramantyo.

B. Kerangka Teori

1. Pesan

a. Pengertian

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator. Idealnya pesan mempunyai tema (isi pesan) sebagai pengarah dalam usaha percobaan mengubah perilaku dan sikap komunikan.⁶ Pesan berwujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh nalar.

Dominick mengartikan pesan sebagai: *the actual physical product that the source encode*. (produk fisik *actual* yang di

⁵ Ikhwan Al Ghifari, *Isi Pesan Dakwah Pada Akun Instagram Felix Siauw: Melalui Pendekatan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce* (Fakultas Agama Islam, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2017)

⁶ Muslimin, (2010). *Komunikasi pembangunan*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi UMM, hal. 19

encoding sumber).⁷ Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.⁸

b. Bentuk Pesan

Bentuk pesan dalam penyampaiannya dikelompokkan menjadi beberapa sifat, seperti persuasif, informatif, dan coersif.

1) *Persuasif*

Pesan bersifat bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seorang bahwa apa yang disampaikan akan memberikan pendapat, pandangan atau sikap sehingga terjadi perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi itu adalah atas kehendak sendiri.

2) *Informatif*

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil daripada pesan persuasif.

3) *Coersif*

Pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk pesan dengan cara memaksa atau *coersif* dapat berbentuk perintah, instruksi yang biasanya terjadi pada sebuah organisasi.

Pesan yang disampaikan harus tepat, sama halnya ketika seseorang akan menembak, maka ia harus membidik sasarannya

⁷ Moorisan. (2014) *Teori Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, hal. 19

⁸ OnongUchjana Effendy, 2015, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 86 hlm.18

dengan baik sebelum melepaskan tembakannya, sehingga ketika ia melepaskan peluru dari senjatanya dia yakin bahwa peluru itu akan mengenai sasarannya. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat diantaranya :

- a) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, sesuai yang diinginkan.
- b) Pesan itu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- c) Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima sehingga dapat menimbulkan kepuasan.

2. Dakwah

a. Pengertian

Secara Etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'wah* yang berarti bentuk dasar *mashdar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a yad'u da'watan* yang artinya ajakan, seruan, panggilan. Secara Terminologis dakwah adalah suatu proses mendorong atau mengajak manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh mengerjakan kebaikan melarang mengerjakan kejelekan, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Dalam konteks dakwah istilah *amar ma'ruf nahi munkar* terekam dalam Al-Qur'an Surat Ali- Imran : 104

⁹ Saerozi, Ilmu Dakwah (2013) Yogyakarta, Penerbit Ombak, hal 9

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung.¹⁰

b. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagaimana cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang bersumber dari agama Islam.¹¹

c. Unsur Dakwah

1) Subjek dakwah (*Da'i*)

Adalah pelaku kegiatan dalam dakwah baik tulisan atau lisan.

Seorang *da'i* harus memiliki moral dan akhlak yang baik dan

¹⁰ QS : Ali-Imran(3) : 104

¹¹ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah,), hlm. 35

penguasaan materi, media, metode dan psikologi sangat menentukan keberhasilan dakwahnya.

2) Objek dakwah (*Mad'u*)

Adalah penerima dakwah baik individu atau kelompok.

Seorang *da'i* perlu mengklasifikasikan karakter dan kepribadian *mad'u*, dengan melakukan klasifikasi ini agar obyek dakwah lebih mudah menerima materi yang disampaikan baik metode dan media yang digunakan dalam berdakwah diterima oleh *mad'u* dengan baik.¹²

3) Metode dakwah

Adalah cara untuk penyampaian dakwah agar lebih mudah diterima *mad'u* baik individu atau kelompok. Metode dakwah ini di tulis dalam Al- Qur'an surat An-Nahl ayat 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

¹² Samsul Munir Amin (2009) *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, hlm 13-15

¹³ QS, An-Nahl (16) : 125

Penjabarannya antara lain:

- a) Metode *be Al-Hikmah*
- b) Metode *Al-Mauidza Al-Hasanah*
- c) Metode *Al-Mujadalah*

4) Materi dakwah

Adalah isi atau materi yang akan disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah penyampaiannya harus dilakukan dengan cara tidak monoton dan menarik sehingga *mad'u* dapat mengerti materi dengan baik dan sesuai sasaran *da'i*. Materi dakwah bisa berupa pesan Akidah, Ibadah dan Pesan Akhlak.

Akhlak artinya sifat yang berada di jiwa yang timbul berupa perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ditinjau dari bahasa akhlak berarti *khuluq* yaitu perangai, budi pekerti, tabiat atau tingkah laku.¹⁴

Sumber akhlak yaitu yang menjadi ukuran baik, buruk, mulia dan tercela. Sumber akhlak berasal dari Al-qur'an dan Sunnah, bukan dari akal pikiran atau pandangan masyarakat

¹⁴ Yunahar Ilyas (2012) *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPPI ,hlm 1

sebagaimana pada konsep moral dan etika.¹⁵ Konsep akhlak yang mengatur tentang kehidupan manusia berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, konsep yang meliputi hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi larangannya, hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungannya.

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu : Akhlak *Mahmudah* yaitu perbuatan baik terhadap Allah, makhluk-makhlukinya dan sesama manusia. Akhlak *madzmumah* yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, makhluk-makhlukinya dan sesama manusia. Dalam hal ini terdapat Akhlak berkeluarga yang terdiri dari; kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.

16

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma sejati. Dengan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan criteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap

¹⁵ Ibid., hlm 4

¹⁶ Ibid., hlm 5

perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.¹⁷ Pesan akhlak terbagi menjadi dua, diantaranya:

a) Akhlak terhadap Allah Swt.

b) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

(1) Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat.

(2) Akhlak terhadap bukan manusia: flora, fauna, dan sebagainya.¹⁸

Pada pandangan akhlak dan agama, pernikahan hanya mungkin dilaksanakan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Pernikahan juga tidak boleh dibatasi waktu, misalkan menikah hanya untuk satu hari, satu malam, satu bulan atau satu tahun. Hal ini karena pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang kekal, bukan sekedar ikatan sementara untuk memuaskan hawa nafsu.

¹⁷ Munir, Wahyu Ilaihi (2006) *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal. 29

¹⁸ Wahyu Ilaihi (2013) *Komunikasi Dakwah*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, Cet. 2, hal. 102

Pernikahan harus didasari dengan cinta, keikhlasan, kasih sayang dan untuk ibadah. Dasar ini untuk membentuk saling memahami, ikhlas, berkorban dan sabar antara salah satu pihak dalam rangka mewujudkan rumah tangga bahagia. Suami adalah pemimpin dalam keluarga dan sebab itu suami bertanggung jawab penuh terhadap masa depan istri dan anaknya.

Pernikahan adalah hubungan kemitraan bukan kekuasaan karena pasangan itu berjodoh, suami pasangan istri, istri pasangan suami. Pasangan suami istri harus berjalan sejajar dan secara bersamaan apabila ada satu kesenjangan maka hal itu bisa membuat regang hubungan rumah tangga. Keluarga terbentuk melalui pernikahan dan pernikahan adalah akad penyerahan dan penerimaan (*Ijab Qobul*) mengandung makna yang dalam. Karena dengan pernikahan seorang wanita dengan ikhlas menyerahkan diri dibawah perlindungan seorang laki-laki yang telah menyatakan sanggup dan bertanggung jawab untuk melindunginya.¹⁹

¹⁹ Suraji, I. (2017). *Ahlak dalam kehidupan berkeluarga*. RELIGIA, 12(1).

Akhlak dalam pernikahan yaitu²⁰ membangun rumah tangga yang *Sakinah, Mawaddah & Rahmah*, maka perlunya memahami akhlak dalam rumah tangga; saling percaya, mengutamakan komunikasi untuk menyelesaikan masalah rumah tangga, mengetahui kepribadian masing-masing, berhubungan baik dengan keluarga besar. Berkomitmen untuk menjalin hubungan keluarga melalui pernikahan harusnya sudah memiliki kepercayaan antara laki-laki dan perempuan karena saling percaya adalah kunci untuk mempertahankan utuhnya rumah tangga. Mengutamakan komunikasi untuk menyelesaikan masalah dan mengetahui kepribadian masing-masing dalam rumah tangga bisa mempererat hubungan keluarga. Serta memiliki hubungan baik dengan keluarga besar sehingga selalu terjalinnya silaturahmi antar keluarga besar.²¹

5) Media dakwah

Adalah peralatan yang dipergunakan dalam proses penyampaian dakwah kepada *mad'u*. Alat untuk media dakwah di era sekarang lebih banyak, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa

²⁰ Nasrullah, S.H., S.Ag., (2017) *Penyuluhan Hukum-Hukum Perkawinan : Mencegah Pernikahan Dini*. Jurnal

²¹ <http://abiummi.com/7-akhlak-dalam-keluarga-pahami-etika-suami-istri/>. Diakses tgl 7 mei 2018, jam 08:53

melalui media televisi, media radio, media massa, media film, internet dan berbagai macam media yang lain.

3. Film

a. Pengertian

Adalah karya seni yang saat ini banyak perhatian dari khalayak, baik untuk memperoleh hiburan, pengetahuan, keilmuan, dan wawasan. Selain menjadi karya seni, penyebar informasi, wawasan dan seterusnya dimata masyarakat, film sebenarnya bukan baru dimasyarakat karena film berarti bagian dari kehidupan modern.²²

Kehadiran karya seni berupa film bahkan mampu menjangkau semua golongan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Film yang mampu diterima dengan mudah inilah yang kemudian menjadi pengaruh untuk pola pikir dan prilaku masyarakat.

Film perspektif semiotik didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri dari serangkaian imaji yang merepresentasikan aktifitas dalam kehidupan nyata seperti cermin metaforis kehidupan. Ini pembukti bahwa film merupakan salahsatu pembahasan sentral dalam semiotika karena genre-genre dalam film merupakan signifikansi yang mendapat respons dari

²² Mudjiono, Y. (2011) *Kajian Semiotika Dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01), 125-138

sebagian besar orang dan ditinjau untuk memperoleh wawasan dan hiburan.²³

b. *Frame Size* (ukuran gambar)

Frame Size adalah ukuran shot yang bertujuan untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan. *Frame Size* adalah unsur yang menjadi kekuatan pada gambar baik dalam film maupun acara audio visual lainnya. Mencantumkan *frame size* bisa berguna pada saat pengambilan gambar untuk penelitian. Ada 10 bagian dalam *frame size* diantaranya;

- 1) *Mid Shot* (MS) memperlihatkan seseorang dengan sosoknya, yaitu pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang. Biasanya pengambilan ini bertujuan untuk menjelaskan secara umum seseorang bisa dengan pekerjaannya, titelnya dan seterusnya.
- 2) *Knee Shot* (KS) menampilkan sosok objek dari batas kepala hingga lutut. Memiliki motivasi untuk menunjukkan *background* objek tanpa membuat objek terlihat kecil.
- 3) *Close-up* (CU) memberikan gambaran objek secara jelas, seperti dari batas kepala sampai leher bagian bawah. Motivasinya tidak jauh berbeda dengan teknik sebelumnya, hanyasaja pada teknik ini dibedakan dengan komposisi yang diambil.

²³ Marsel Denesi (2010), *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, hal 119

- 4) *Medium Close-up* (MCU) menegaskan profil seseorang dari batas kepala hingga dada atas. Pada pengambilan ini, memiliki motivasi untuk menunjukkan ekspresi yang membutuhkan anggota badan yang lain, seperti menggaruk-garuk kepala, pusing, dan seterusnya.
- 5) *Big Close-up* (BCU), menonjolkan objek yang bertujuan untuk menimbulkan ekspresi tertentu, seperti pengambilan gambar dari batas kepala hingga bahu objek. Motivasinya tidak jauh berbeda dengan teknik sebelumnya, hanya saja pada teknik ini dibedakan dengan komposisi yang diambil.
- 6) *Extreme Close-Up* (ECU), pengambilan gambar yang menunjukkan detail suatu objek seperti mata, telinga, hidung, atau bibir pemain. Pada pengambilan ini, memiliki motivasi untuk memperlihatkan secara detail ekspresi tokoh, seperti menangis, sedih, senang, merenung, kerutan wajah dan seterusnya; atau lebih menonjolkan bagian-bagian tertentu yang dianggap menarik, misalnya tangan yang bergetar karena menggigil dan seterusnya.
- 7) *Long Shot* (LS) memperlihatkan objek dengan latar belakangnya. Biasanya pengambilan gambar ini bertujuan untuk lebih menceritakan keadaan seseorang seperti di keramaian, di tempat sepi dan seterusnya.

- 8) *Full Shot* (FS) memperlihatkan objek secara penuh dari kepala hingga kaki. Motivasinya adalah untuk menunjukkan postur tubuh seseorang, gemuk, kurus atau ideal.
- 9) *Medium Long Shot* (MLS) gambar objek diambil dari jarak yang wajar, misalnya terdapat empat objek maka semuanya akan terlihat dan jika objeknya hanya satu orang maka tampak dari kepala sampai lutut. Memiliki motivasi untuk lebih menceritakan orang yang berada di sekelilingnya, bersama siapa objek saat itu, sedang apa, dan seterusnya.
- 10) *Extreme Long Shot* (ELS) gambar diambil dari jarak yang sangat jauh, latar belakang terlihat sangat jelas. Memiliki motivasi untuk memperlihatkan situasi secara keseluruhan objek.²⁴

c. Film Sebagai Media Dakwah

Di zaman sekarang ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan belaka, yang aktifitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat-alat modern, yang sekarang terkenal dengan sebutan alat komunikasi massa. Sehingga dalam perjalanan menggapai tujuan dakwah, tentunya perlu suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada *mad'u* yang homogen maupun heterogen. Media adalah pesan itu sendiri, artinya apa yang disampaikan media kepada

²⁴ Alex sobur (2009), *Semiotika Komunikasi*, Bandung PT Remaja Rosdakarya , hal 126

masyarakat ternyata lebih dari apa yang akan diterima masyarakat itu jika mereka berkomunikasi tanpa media.²⁵

Media massa adalah media yang mampu menimbulkan keselarasan antara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Media massa sebagai alat komunikasi massa memiliki empat fungsi: Menyampaikan informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to entertain*), Mempengaruhi (*to influence*)²⁶

Banyak media massa yang dijadikan sebagai lahan untuk berdakwah dan salah satu media dakwah yang dinilai efektif adalah film. Karena film diproduksi untuk memberi hiburan kepada khalayak dan dalam film terkandung fungsi informasi edukasi dan persuasif. Informasi adalah pesan di sampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Sedangkan dimaksud edukatif yaitu sebuah film haruslah bersifat mendidik atau berpendidikan dan bagian terakhir adalah persuasif yaitu proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.

²⁵ Pratista, Himawan (2008), *Memahami Film*, Yogyakarta. Homerian Pustaka, hal 37

²⁶ Effendy, Onong Uchjana (2015), *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung: PT.

Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, bahkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi (*to influence*) massa dalam membentuk dan membimbing *public opinion*. Film adalah media informasi melalui gambar dan suara yang diputar di gedung bioskop, sedangkan sinetron adalah media informasi yang menggunakan sinema elektronik.

Melalui media film dan sinetron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Hal ini karena persiapan yang begitu mantap mulai dari naskah, skenario *shooting*, *acting*, dan penyelesaiannya. Media film dan sinetron sebenarnya lebih bersifat *entertainment* (hiburan), bahkan bersifat komersial. Akan tetapi film dan sinetron juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah. Jika film dan sinetron digunakan sebagai media dakwah maka hal pertama yang harus diisi misi dakwah adalah naskahnya, kemudian diikuti skenario, *shooting*, dan *acting*-nya.

Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Di samping itu juga dapat di putar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Maka dari itu film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihannya sebagai audio visual. Dakwah melalui film lebih komunikatif sebab materi dakwah dapat

diproyeksikan dalam suatu skenario film yang memikat dan menyentuh keberadaan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdakwah melalui media film menjadi penting karena: Pertama, agama Islam seringkali digambarkan secara negatif dalam film-film Barat. Kedua, ada sekian persen umat Islam yang bisa disentuh hanya dengan film karena mereka kurang minat dengan pengajian. Ketiga, terkadang sebuah film mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam daripada dakwah lewat ceramah. Keempat, ada beberapa film yang dianggap film Islami tapi ternyata justru menjelekkkan Islam. Di lain pihak, film adalah media dakwah yang ampuh sekali. Bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk pendidikan. Bahkan film banyak yang berfungsi sebagai media dakwah secara penuh bukan lagi sebagai alat pembantu dalam berdakwah.²⁷

4. Hukum Pernikahan

a. Pengertian

Pernikahan adalah akad yang menghalalkan berhubungan dan memunculkan hak dan kewajiban, tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.²⁸

²⁷ Zikrullah (2016). *Film Sebagai Media Dakwah : Studi pada film Trieng*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal 36-40

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1986), hal 374.

b. Hukum Pernikahan

Pernikahan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat untuk hidup bersama pasangan secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, saling menyayangi, mengasihi, sejahtera dan bahagia.²⁹ Maka, pernikahan merupakan ikatan yang sah secara hukum dan agama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menjadi pasangan dengan memiliki hak serta kewajiban dalam membentuk sebuah keluarga yang memiliki tujuan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pernikahan yaitu :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.³⁰

Menurut penjelasan tafsir Quraish Shihab, Bantulah laki-laki dan wanita-wanita di antara kalian yang belum kawin untuk menjauhi perbuatan zina dan segala yang mengarah kepadanya dengan cara mengawinkan mereka. Begitu pula bantulah budak-budak kalian yang saleh untuk kawin. Jangan sampai perbudakan menghalangi perkawinan. Sesungguhnya Allah akan menyediakan

²⁹ Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002), hal 2.

³⁰ Q.S An-Nur 24 : 32.

segala fasilitas hidup terhormat bagi orang yang menghendaki kesucian dirinya. Karunia Allah amatlah luas seberapa pun keperluan manusia. Dia Maha Mengetahui segala niat dan segala yang terjadi di alam raya ini

Hukum pernikahan dalam Islam pada dasarnya *mubah* (boleh), tetapi hukum nikah tersebut dapat berubah sesuai dengan keadaan nikah, diantaranya yaitu :

1) Wajib

Hukum nikah menjadi wajib apabila orang tersebut telah mampu dan jika tidak menikah dikhawatirkan dapat melakukan perbuatan zina, sehingga menikah dapat menjadi penyelamat dari perzinaan dan menambahkan taqwa dalam dirinya.

2) Sunnah

Hukum nikah menjadi sunnah apabila orang tersebut telah mampu, namun masih dapat mengendalikan diri untuk menghindari perbuatan zina dan akan lebih baik jika menikah.

3) Mubah

Hukum nikah menjadi mubah apabila orang tersebut tidak memiliki halangan untuk menikah dorongan menikah belum membahayakan dirinya.

4) Haram

Hukum nikah menjadi haram apabila orang tersebut tidak mampu dalam menjalani hidup berumah tangga yang

menyebabkannya tidak dapat melaksanakan kewajiban baik secara lahir maupun batin sebagai suami atau istri.

5) Makruh

Hukum nikah menjadi makruh apabila orang tersebut apabila tidak mampu memberikan nafkah.³¹

c. Hukum *talak 3*

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُؤَيَّمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami(laki-laki) yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.³²

Dalam tafsir jalalain di jelaskan (Kemudian jika ia menceraikannya lagi), maksudnya si suami setelah talak yang kedua, (maka wanita itu tidak halal lagi baginya setelah itu), maksudnya setelah talak tiga (hingga dia kawin dengan suami yang lain) serta mencampurinya sebagaimana tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. (Kemudian jika ia menceraikannya pula) maksudnya suaminya yang kedua, (maka tidak ada dosa bagi keduanya), maksudnya istri dan bekas

³¹ M. Ladzi Safroni, *Seluk Beluk Pernikahan Islam*, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2014), hal 4.

³² Q.S Al Baqarah(2): 230

suami yang pertama (untuk kembali) pada perkawinan mereka setelah berakhirnya idah, (jika keduanya itu mengira akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah), maksudnya semua yang telah disebutkan itu (peraturan-peraturan Allah yang dijelaskan-Nya kepada kaum yang mau mengetahui) atau merenungkan.

5. Analisis Semiotika

a. Pengertian

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur, tipologi, jenis, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat.³³

Analisis semiotika merupakan sebuah kajian mengenai tanda dan simbol yang merupakan hal penting dalam kajian komunikasi. Kajian semiotika mencakup teori utama mengenai bagian tanda mewakili objek, situasi, ide, keadaan perasaan dan apapun yang berada di luar diri. Namun, analisis semiotika akrab dikenal dengan sebutan semilogi atau semiotika.

Mayoritas pemikir semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan

³³ Yasraf Amir Piling (2012), *Semiotika dan Hypersemiotika: kode, Gaya dan Matinya Makna*, Bandung : Matahari Pustaka,hal.47

diantara tiga hal, tanda, benda (yang dituju) dan manusia (penafsir).³⁴

b. Tokoh Semiotika

Ada 3 tokoh yang terkenal yaitu, Charles Sander Peirce, Roland Barthes, dan Ferdinand de Saussure.

1) Charles Sandar Peirce

C.S.Pierce lahir pada tahun 1839. Menerima gelar B.M., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvad pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut. Melakukan tugas astronomi dan Geodensi untuk survei pantai Amerika Serikat pada tahun 1858-1860. Dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.³⁵

Teori semiotika Peirce didasarkan pada filsafat dan logika. Karena Peirce adalah seorang filsuf Amerika terkemuka, ia dianggap sebagai pendiri filsafat *pragmatisme*, dengan demikian teori semiotik nya Peirce berdasarkan pada filsafat Pragmatisme. *Pragmatisme* adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang menggunakan

³⁴ Stephn W. Littejohn san Kearen A. Foss (2009), *Teori Komunikasi, Theories of Humman Communication*, hal.154

³⁵ Taufiq Wildan (2016), *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung : Yrama Media, hal.28

akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.³⁶

Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1) Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:

a) *Qualisign* : penanda yang bertalian dengan kualitas.

b) *Sinsign* : penanda yang bertalian dengan kenyataan.

c) *Legisign* : penanda yang bertalian dengan kaidah.

2) Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

a) *Icon*, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).

b) *Index*, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.

³⁶ Ibid hal.29

c) *Symbol* , sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

3) Hubungan pikiran dengan jenis penandanya:

a) *Rheme or seme*, penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.

b) *Dicent or dicisign or pheme*, penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.

c) *Argumen*, penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai instruktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh *sinsign indexical rhematis*: tertawa tiba-tiba. Tertawa tiba-tiba itu menandai kenyataan, yaitu kenyataannya tertawa (*sinsign*). Ekspresi tertawanya yang tiba-tiba itu mengisyaratkan sesuatu, mungkin lucu atau berubah pikiran (*indexical*). Atau karena mungkin ia tertawa tiba-tiba itu objek yang di dengar atau

dilihatnya ataupun yang dirasakan dapat terpahamkan (*rhematis*).³⁷

2) Ferdinand De Saussure

Saussure atau yang memiliki nama lengkap Mongin Ferdinand de Saussure lahir pada tahun 1857 di Jenewa. Catatannya yang kemudian dibukukan pada 1916, disebut ada lima hal penting diantaranya;

- a) Tanda, penanda dan petanda yang pemaknaannya didasari oleh konvensi sosial.
- b) Bahasa, gejala sosial bersifat arbitrer dan konvensional yang disadari dalam praktek sosial.
- c) Hubungan tanda bersifat sintagmatis dan asosiatif
- d) Bahasa dapat didekati secara diakronis atau sinkronis
- e) Bahasa terdiri dari dua tataran, kaidah sistem internal dan praktek sosial.³⁸

3) Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Prancis. Semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure. Bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian

³⁷ Puji Santosa, (2013) *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, Bandung: Angkasa, Cet.10, hlm 10 -11

³⁸ Benny H. Hoed (2014), *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu hlm.5-6

menghubungkannya dengan hal-hal lain diluar bahasa sebagai objek penerapan.³⁹ Semiotika Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep umum.⁴⁰

Roland Barthes membagi tingkatan pertandaan menjadi 2 bagian yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, contoh; foto wajah Soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya sedangkan Konotasi adalah hubungan petanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.⁴¹

Dari ketiga Tokoh dan teori masing-masing maka yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotik Charles Sander pierce, dibanding teori yang lain menurut peneliti teori Charles lebih mencakup keseluruhan penelitian. Dalam teori Charles Sander Pierce memiliki 3

³⁹ Taufiq Wildan(2016), *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung : Yrama Media, hlm.73

⁴⁰ Yasraf Amir Piling (2012), *Semiotika dan Hypersemiotika: kode, Gaya dan Matinya Makna*, Bandung : Matahari Pustaka hal.303

⁴¹ Ibid., hal, 304

unsur yaitu Ikon, Indeks, dan symbol yang berarti cocok
untuk digunakan dalam penelitian pesan dakwah dalam film
Talak 3.